

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian menggunakan 35 *shot* dalam delapan *scene* dengan *shot* sebagai unit analisis utama dan *scene* sebagai konteks naratif. Analisis didahului pemetaan *mise-en-scène* dan bentuk *shot* sebelum memasuki denotasi, konotasi, mitos/ideologi, dan representasi konstruksionis.

Representasi kerusakan dibangun melalui penandaan identitas, penjarahan, kekerasan terhadap tubuh, perubahan fungsi ruang, mediasi informasi, masuknya ancaman ke sekolah, dan panorama kota yang rusak. Bukti terkuat bukan simbol tunggal, tetapi rangkaian perubahan fungsi, seperti bus dari perlindungan menjadi perangkap, televisi dari media informasi menjadi barang jarahan, sekolah dari ruang pendidikan menjadi ruang yang dikuasai, serta mobil menjadi perlindungan sementara.

Pada tingkat mitos, film menaturalisasi identitas etnis sebagai penanda kerentanan, menggambarkan tatanan ruang dan institusi yang rapuh ketika kekerasan meluas, serta memusatkan pengalaman kerusakan melalui korban yang diberi wajah dan suara. Temuan tersebut dirumuskan sebagai konstruksi film dan tidak digeneralisasikan sebagai sifat seluruh massa atau kondisi faktual masyarakat.

Pendekatan konstruksionis Stuart Hall menunjukkan bahwa makna dibentuk melalui seleksi sudut pandang, pengulangan properti, perubahan skala *shot*, pengaturan ruang, dan ketimpangan akses terhadap identitas individual. Film lebih banyak menyediakan akses pada pengalaman Silvi dan Edwin, sementara pelaku kekerasan sering tampil sebagai kerumunan anonim.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis teks film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis, analisis *framing*, atau studi resepsi audiens. Pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana makna kerusuhan tidak hanya dikonstruksi dalam teks film, tetapi juga dipahami dan ditafsirkan oleh penonton dalam konteks sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan representasi kerusuhan dalam beberapa film Indonesia atau media audiovisual lainnya. Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pola representasi konflik sosial dalam budaya populer Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi para pembuat film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi mengenai pentingnya representasi yang lebih sensitif dan kritis terhadap isu sosial, khususnya dalam menggambarkan konflik dan kerusuhan. Film sebagai media komunikasi massa memiliki pengaruh besar terhadap cara masyarakat memahami realitas sosial, sehingga representasi yang ditampilkan perlu mempertimbangkan dampak sosial dan kultural yang mungkin ditimbulkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dalam mengonsumsi media audiovisual. Penonton tidak hanya melihat film sebagai hiburan, tetapi juga mampu memahami bahwa setiap adegan dan simbol dalam film merupakan bagian dari konstruksi makna yang dapat memengaruhi cara pandang terhadap realitas sosial.